

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bersosial agama interaksi antarindividu sangatlah dibutuhkan. Manusia sebagai insan sosial tentu tidak bisa hidup secara individual dan membutuhkan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi antarmanusia dengan manusia lainnya disebut dengan istilah komunikasi. Komunikasi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan aturan yang berlaku dalam suatu adat agar komunikasi tersebut dapat diterima. Aturan tersebut adalah etika, maka dalam berkomunikasi diperlukan sebuah etika yakni sebuah aturan, kaidah, atau cara yang pada umumnya digunakan sebagai tolak ukur tingkah laku setiap manusia.¹ Maka etika berkomunikasi sangatlah penting diterapkan dalam proses interaksi dengan sesama manusia sebagai sebuah prinsip atau pedoman yang mengatur hubungan interaksi antarindividu dalam tingkah laku selama menjalankan komunikasi. Etika komunikasi adalah sebuah konsep moral yang memberi dampak terhadap cara komunikasi antarmanusia. Jika dijelaskan lebih rinci, etika merupakan prinsip yang mengatur tingkah laku antarmanusia, sedangkan komunikasi adalah relasi interaksi antara individu yang memberi pesan dengan individu yang menerima pesan. Etika dalam berkomunikasi adalah sebuah gagasan moral yang diatur dalam ranah masyarakat, yang mana etika komunikasi ini sangat berdampak terhadap kelancaran interaksi antarmanusia, etika komunikasi ini membantu setiap individu karena merupakan sebuah aturan dalam menyampaikan sebuah pesan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat sesuai dengan maksud suatu pesan disampaikan. Maka dari itu etika dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk diterapkan dalam interaksi antar sesama manusia dan tentunya etika komunikasi adalah

¹ Rahmanita Ginting, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*(Penerbit Insania: 2023), hal. 2.

prinsip dalam sebuah komunikasi yang sudah semestinya dijalankan oleh setiap individu. Prinsip dalam sebuah komunikasi selalu dikaitkan dengan sebuah kebudayaan, karena dalam berkomunikasi tentu saja aturan yang telah lumrah dalam budayalah yang akan digunakan, maka dari itu dari berkomunikasi tidak hanya memperhatikan kosa kata yang diucapkan melainkan kebiasaan ataupun keadaan suatu lingkungan juga perlu diperhatikan agar dalam praktiknya etika komunikasi secara umum tidak berbenturan dengan etika komunikasi yang telah ditetapkan dalam sebuah lingkungan atau kebudayaan yang dianut oleh setiap individu yang hendak diajak berkomunikasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dua dimensi yakni komunikasi dalam hal interaksi dengan sang kholik yakni Allah swt (*hablumminallah*) dan komunikasi sebagai cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Komunikasi dengan sang kholik (*hablumminallah*) dapat dilihat dari komunikasi seorang sufi yakni Rabiah Adawiyah yang mampu menembus Tuhan dan menemukan cinta melalui komunikasi transendental yang dilakukannya. Setelah gagal merumuskan komunikasi dengan sesamanya dalam kesadaran misteri itulah komunikasinya dengan Tuhan dapat mencapai pada menghadirkan Tuhan melalui fasilitas kendaraan komunikasi baru. Dalam komunikasi anatarindividu (*hablumminannas*) juga untuk mencapai komunikasi yang baik dalam artian untuk menyampaikan pesan secara tepat diperlukan pemahaman terhadap komunikasi yang akan dilakukan. Karena komunikasi menjadi jalan yang menghantarkan manusia untuk menjadi manusia yang mengenal dirinya, mengenal lingkungan yang mengikat kehidupannya, dan menyadari keberadaan Tuhannya. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat menghantarkan manusia untuk sanggup menerima kenyataan, menjadikan kedekatan yang baik antar manusia dan semakin komunikatif, berkebalikan dari hal tersebut komunikasi yang kurang baik akan menjadikan hubungan sosial antar manusia semakin renggang dan semakin tidak komunikatif. Dalam hal ini, untuk mencapai pemahaman terhadap

komunikasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku insani dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi gerbang utama untuk memperbaiki komunikasi, selain mengamati perilaku antarindividu secara langsung diperlukan juga pemahaman terhadap aturan-aturan atau etika yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi.² Komunikasi dengan Allah (*hablumminallah*) dan antarindividu (*hablumminannas*) ataupun sosial telah diatur dalam wahyu Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw dan sesuai dengan aturan atau syariat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka etika berkomunikasi pun diatur dalam ajaran Islam, karena komunikasi merupakan jalan dalam bersilaturahmi dan manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi, tentu dalam Islam pun hal ini tidak dipungkiri dan tentu sudah sering dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang diharapkan dalam ajaran Islam tentunya adalah komunikasi yang didasari dengan akhlakul karimah yakni komunikasi yang baik dan beretika.³

Etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan sunnah Nabi sangatlah penting untuk diketahui, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih melihat kasus-kasus degradasi moral yang terjadi pada zaman milenial ini terutama dikalangan remaja seperti adanya kasus *pebullyan* terhadap teman sejawat, mengucapkan perkataan-perkataan tidak baik, tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua, membentak dan berbicara tidak baik terhadap orang yang lebih muda dan pada kalangan akademik pula kerap terjadi degradasi moral pada aspek ucapan seperti kurang beretikanya seorang siswa dalam berbicara atau berkomunikasi kepada pendidik, hal ini sangatlah penting untuk ditangani karena etika merupakan suatu aturan yang sangat dibutuhkan dalam sebuah komunikasi, hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya pesan yang ingin disampaikan oleh seorang individu tidak

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah* (Penerbit Simbiosis Rekatama Media: 2012) hal. 14-15.

³ Izzatin Nabila, Skripsi: *Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif IBNU KATSIR)*, (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL), hal. 2.

disalah artikan oleh individu lainnya dan pesan yang terdapat dalam komunikasi tersebut dapat tersampaikan secara tepat dan baik.

Kasus lain yang sering terjadi dalam kegagalan komunikasi ini adalah keluarnya perkataan kasar dari seorang murid kepada gurunya baik disengaja ataupun tidak disengaja yang mana hal tersebut menyinggung perasaan seorang guru dan hal tersebut dapat mengurangi pemahaman peserta didik dalam memahami pelajaran. Kegagalan komunikasi ini tidak hanya dari pihak muda kepada yang lebih tua tetapi sebaliknya pun yakni dari yang tua kepada yang muda juga tak jarang terjadi kegagalan dalam berkomunikasi, seperti halnya komunikasi seorang guru atau dosen pada peserta didik yang disebabkan karena kurang tepatnya metode dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan tidak adanya rasa hormat kepada pengajar dan dapat mengakibatkan hal-hal yang lebih fatal lainnya seperti tidak mau masuk kelas ataupun tidak ada semangat untuk belajar. Sudah seharusnya sebagai seorang pengajar memiliki sikap teladan bagi peserta didik dan hal tersebut dapat dimulai dari baiknya komunikasi antara pengajar dan peserta didik, saling pahami terhadap pesan yang disampaikan oleh satu sama lain dan tentunya saling memperbaiki ketika etika mulai tidak terkendali. Begitupun sebaliknya, peserta didik pada pengajar pun harus memiliki rasa hormat yang tinggi seperti tidak seenaknya berbicara dan tetap menjaga etika dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada pengajar dan tentunya terus mempelajari bagaimana etika komunikasi yang baik dan benar untuk digunakan pada setiap kalangan. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan pada gagalnya komunikasi antar sesama yang mengarah pada krisis moral dimasyarakat yang mana hal tersebut adalah akibat dari kurang diperhatikannya etika dalam berkomunikasi antarindividu ataupun kelompok pada saat komunikasi berlangsung. Maka dari itu etika dalam komunikasi sangatlah penting untuk diterapkan agar menghasilkan komunikasi yang baik dan penyampaian informasi secara tepat.

Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia pada fitrahnya adalah baik, maka pada dasarnya etika komunikasi adalah sebuah unsur yang sudah tertanam dalam hati dan pikiran manusia yang diberikan oleh Allah swt. Sejak awal manusia diciptakan Allah swt telah mengajarkan manusia berbagai hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Begitupun komunikasi, dalam wahyu Allah yakni Al-Qur'an dijelaskan pula bagaimana cara manusia berkomunikasi. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu sebelum lebih dalam perlu diketahui terlebih dahulu komunikasi dalam Al-Qur'an disebut sebagai apa dan berapa kali disebutkannya agar dalam mempelajarinya tidak salah tangkap ataupun berlebihan melewati batas pembahasan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan dalam Al-Qur'an telah diketahui bahwa kata komunikasi disebutkan sebagai bayan namun lebih spesifiknya komunikasi ini disebutkan dengan term *qaulan*. Pada term *qoulun* ini terdapat pengajaran mengenai etika komunikasi yang dijelaskan secara verbal untuk memberikan arahan kepada manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi, yang mana prinsip komunikasi ini melibatkan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan lawan bicara yang diajak berkomunikasi serta penggunaan kata yang jelas dan efektif sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik dan tepat pada tujuan dari penyampaian pesan tersebut.

Dalam mengatasi degradasi dalam etika berkomunikasi maka perlu dipelajari etika berkomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dengan menjadikan term *qoulun* sebagai kajian utama agar dapat menggali lebih dalam bagaimana etika komunikasi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an. Karena komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan keadaan, individu yang diajak berkomunikasi serta budaya yang digunakan oleh individu yang diajak untuk berkomunikasi. Melihat banyaknya orang-orang yang tidak memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan baik, baik dikalangan remaja, sekolah ataupun lingkungan sosial umumnya, maka etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dirasa

perlu dipelajari lebih mendalam agar mendapatkan pedoman dalam berkomunikasi dengan tidak menerka-nerka kembali tapi sudah pasti sesuai dengan yang terdapat dalam kalam Allah swt. Karena dampak dari kesalahan dalam berkomunikasi akan sangat mengerikan dan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan lainnya.

Komunikasi merupakan jalan utama manusia untuk mengenal lingkungan dan kehidupan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi untuk menjalankan kehidupannya. Dalam berkomunikasi tentu dibutuhkan tatakrama atau etika, karena komunikasi yang baik akan menumbuhkan kehidupan. Manusia tidak dapat dengan seenaknya berkomunikasi tanpa etika, maka sudah semestinya etika dalam berkomunikasi diperhatikan oleh setiap individu yang hendak berkomunikasi dan pada zaman ini dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan dalam etika berkomunikasi, seseorang dapat dengan seenaknya melontarkan ucapannya baik secara langsung ataupun melalui tulisan tanpa memikirkan etika yang harus dipakai, alih-alih mengedepankan hak asasi manusia yang harus didapatkan oleh setiap manusia tanpa memikirkan kewajiban berbuat baik terhadap sesama manusia yang diantaranya adalah berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut perlu diperhatikan dan ditangani dengan baik, bisa melalui literasi ataupun dipraktikkan secara langsung dengan cara digunakannya etika dalam berkomunikasi. Pada zaman sekarang ini mungkin akan lebih mudah mengajak secara perlahan dibandingkan dengan memberikan literasi, mengingat individu sekarang lebih banyak yang mengikuti budaya yang sedang booming dibandingkan mempelajari baik tidaknya sebuah tingkah laku.

Maka dari itu setelah dijabarkannya latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana etika komunikasi yang dijelaskan dalam kalam Allah swt dan penelitian ini akan dispesifikkan pada ayat-ayat *qoulan* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam perihal etika komunikasi yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tepatnya pada ayat-ayat *qoulan* dalam Al-Qur'an sebagai

pedoman untuk etika komunikasi, sesuai dengan isi dan tujuan dari setiap ayat-ayat *qoulan* yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “**Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an.**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, terbentuklah rumusan masalah yang akan dikaji, berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana etika komunikasi dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika komunikasi dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni penulis mengharapkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat berkontribusi dalam menambah *literature* bacaan baik bagi akademisi ataupun para pembaca yang tertarik terhadap etika komunikasi yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dengan menjadikan ayat-ayat *qoulan* sebagai pedoman dalam etika komunikasi menurut Al-Qur'an dan bagi para pembaca yang ingin tahu terhadap langkah pencegahan degradasi dalam etika berkomunikasi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni penulis mengharapkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam menangani degradasi moral dalam aspek kegagalan dalam berkomunikasi, menambah wawasan masyarakat tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan diharapkan dapat menerapkan konsep ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika komunikasi yakni ayat-ayat yang memiliki term *qoulan* baik pada komunikasi antarindividu ataupun antarkelompok.

E. Kerangka Berpikir

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi definisi yang cukup jelas perihal etika, etika disampaikan sebagai ilmu atau pemahaman mengenai baik dan buruk, kewajiban- kewajiban atau hak-hak dalam bermasyarakat serta nilai-nilai atau asas-asas moralitas yang berlaku dalam sebuah masyarakat.⁴ Dalam hal ini pada umumnya etika dipahami sebagai suatu ajaran baik dan buruk yang harus dilaksanakan dalam sebuah masyarakat karena dalam konteks komunikasi melibatkan kehidupan sosial sehingga yang dimaksud etika disini adalah sebuah adat kebiasaan yang baik dan benar dalam bersosialisasi dengan masyarakat.⁵

Komunikasi merupakan sebuah interaksi antarindividu melalui suatu pertukaran simbol linguistik verbal ataupun nonverbal, simbol verbal seperti suara, tulisan maupun gabungan dari keduanya, simbol nonverbal dalam komunikasi disini contohnya seperti telunjuk, gambar ataupun gerakan tangan yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam prosesnya komunikasi diartikan sebagai suatu tindakan atau interaksi individu satu dengan yang lainnya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, karena pada saat berlangsungnya komunikasi setiap individu dapat berkomunikasi dimana saja dan kapan saja walaupun berbeda ruang ataupun berbeda waktu, maka komunikasi tidak terbatas oleh ruang dan waktu.⁶ Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai individu yang membutuhkan interaksi sosial, maka manusia tidak akan bisa bersosialisasi dengan manusia lainnya jika tanpa komunikasi. Maka dari itu komunikasi sangatlah penting bagi manusia dan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang beretika.

Sebagai sumber utama ajaran umat Islam yang sudah seharusnya dijadikan pedoman, Al-Qur'an memberikan petunjuk atau arahan pada manusia agar dapat menjalani kehidupan sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur'an yakni yang sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam

⁴ Etika, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Kebudayaan: 1988)

⁵ K. Bertens, *Etika* (PT Gramedia Pusaka Utama: 2007), hal. 5.

⁶ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Zahri Publishing: 2021), hal. 1.

agama Islam, pada etika komunikasi ini Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam berkomunikasi haruslah menggunakan kosa kata dan etika yang baik dan benar sesuai dengan keadaan dan budaya atau lingkungan individu yang sedang diajak berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perpecahan antarindividu ataupun kelompok. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Isra ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

Terjemahan Kemenag 2019

53. Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra ayat 53)

Pada ayat tersebut dijelaskan betapa pentingnya etika dalam berkomunikasi. Belakangan ini tak jarang ditemui lingkungan sosial yang kurang tepat dalam menerapkan cara berkomunikasi. Komunikasi yang baik dan benar telah diatur secara jelas dalam kitab suci Al-Qur'an, namun pada nyatanya masih banyak manusia yang belum menyadari hal tersebut dan belum mengerti bagaimana seharusnya etika dalam berkomunikasi.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas etika komunikasi dalam Islam, namun kebanyakan ruang lingkup kajian yang diambil adalah komunikasi pendidik kepada peserta didik, komunikasi dalam bisnis, dan ada diantaranya yang membahas etika komunikasi secara menyeluruh namun pembahasan yang diberikan dirasa masih terlalu singkat dan perlu dilengkapi. Pada penelitian ini, pembahasan mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an akan difokuskan pada kata *qoulan*, walaupun pembahasan kata *qoulan* ini sering ditemui pada buku-buku ataupun jurnal-jurnal terdahulu namun pada penelitian ini kata *qoulan* tidak hanya dijadikan pelengkap atau dijelaskan secara singkat melainkan dijelaskan mulai dari

akar kata dan penempatan ayat tersebut berdasarkan penerima pesan. Sehingga tidak hanya mengenalkan pembaca pada ayat manasajakah yang berkaitan dengan etika komunikasi melainkan mengajak dan memberi pemahaman pada pembaca untuk bisa mengimplementasikan etika komunikasi pada kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan ajaran yang diberikan Allah swt dalam Al-Qur'an

Etika dalam komunikasi adalah sebuah studi mengenai benar atau salahnya cara manusia dalam menjalankan komunikasi. Etika dan moral dapat dikatakan memiliki kesamaan pada masing-masingnya. Namun pada nyatanya dalam pemahaman umum terdapat perbedaan antara etika dan moral. Moral lebih kepada penilaian perilaku yang dilakukan dan etika dapat diartikan sebagai pengkajian cara berjalannya suatu nilai-nilai yang telah ditetapkan.⁷ Dapat dikatakan moral adalah penilaian terhadap perilaku sedangkan etika adalah penilaian terhadap cara setiap individu dalam berperilaku. Adapun yang dimaksud dengan komunikasi adalah sebuah interaksi atau aktifitas antara dua individu untuk saling menyampaikan pesan dari satu sama lain. Komunikasi merupakan unsur penting bagi manusia, komunikasi dapat dilakukan dimana saja baik pada ranah lingkungan kerja, rumah tangga, ataupun masyarakat umum dengan tetap mementingkan etika yang perlu digunakan dalam komunikasi tersebut. Dan manusia sebagai insan sosial sudah pasti tidak terlepas dari sebuah komunikasi⁸

Forsdale mengemukakan pendapatnya bahwa komunikasi adalah suatu interaksi dalam rangka memberikan atau bertukar signal dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, sehingga menciptakan suatu sistem yang dapat didirikan, dipelihara dan diubah kembali sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertiannya etika dalam berkomunikasi berkaitan dengan watak atau kesusilaan yang dianut oleh seseorang dalam melakukan

⁷ Rosadi Ruslan. *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi* (PT Raja Grafindo Persada: 2008), hal. 31-32.

⁸ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* (Bumi Aksara:2009), hal. 1.

komunikasi yang dengan hal itu akan menentukan baik atau tidaknya seseorang dalam menyampaikan pesan kepada individu yang diajak berkomunikasi (lawan bicara). Yang dengan hal itu dapat menciptakan respon seseorang baik dalam segi sikap, pendapat ataupun perilaku secara langsung dan secara tidak langsung. Etika komunikasi merupakan aturan, norma atau nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan komunikasi dengan baik. Etika komunikasi sangat penting untuk diperhatikan karena jika komunikasi tidak memakai etika maka ditakutkan akan terjadi dugaan-dugaan negatif dari lawan bicara karena salah pahamnya lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan sehingga berdampak negatif bagi pembawa pesan ataupun terhadap orang lain sebagai lawan bicara.⁹ Sebuah komunikasi yang baik tidak hanya dilihat dari kosa kata ataupun nada bicara yang dibawakan oleh lawan bicara tetapi jarak antar lawan bicara juga sangat berpengaruh terhadap tersampainya pesan terhadap lawan bicara, maka disini etika komunikasi akan dibahas secara terperinci baik dari segi kosa kata, nada bicara ataupun jarak komunikasi antar lawan bicara juga akan dibahas, dalam hal ini jarak komunikasi yang dimaksud adalah jarak komunikasi yang berlangsung secara tatap muka bukan komunikasi jarak jauh seperti komunikasi dalam jaringan. Sudah semestinya etika komunikasi dibahas secara mendetail agar kasus-kasus degradasi moral dalam ruang lingkup kegagalan dalam berkomunikasi dapat ditangani dan diminimalisir dengan cara memberikan pemahaman pada setiap kalangan bahwa etika dalam berkomunikasi perlu diperhatikan oleh setiap individu. Dalam menangani kasus-kasus kegagalan dalam berkomunikasi maka penulis akan mengupas etika komunikasi dalam Al-Qur'an menggunakan teori Al-Farmawi agar dapat menjelaskan etika komunikasi dengan jelas dan terperinci dan pembahasan tidak akan melebar kearah yang bukan ranahnya.

⁹ Deni Artika, Skripsi: *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Etika Berkomunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru* (Pekan Baru: UIN Syarif Kasim RIAU: 2017), hal. 15-22.

Menurut Al-Farmawi metode dalam penafsiran dikelompokkan menjadi empat, yakni metode tahlili, ijmalī, muqaran dan maudu’ī.¹⁰ Dalam tahapan analisisnya peneliti menggunakan metode maudu’ī yakni metode yang sering digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki kesamaan dalam tema tertentu atau memiliki maksud yang sama (membahas pokok permasalahan yang sama) dan menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya serta sebab diturunkannya ayat-ayat yang dikaji tersebut.¹¹ Metode tafsir ini dikembangkan oleh Abu Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977. Pada saat itu beliau menjabat sebagai guru besar di Universitas Al-Azhar yakni pada fakultas Ushuluddin. Beliau menerbitkan buku dengan judul *Al-Bidayah fi Tafsir At-Tafsir Al-Maudu’i* yang mana buku tersebut memuat langkah-langkah yang terperinci dalam membahas penafsiran ayat Al-Qur’an. Berikut adalah beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam teori maudu’ī Al-Farmawi:

- 1) Menetapkan terlebih dahulu masalah yang akan dibahas
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas
- 3) Ayat-ayat yang telah dihimpun atau dikumpulkan selanjutnya disusun sesuai dengan waktu diturunkannya ayat, disertai dengan asbabunnuzulnya
- 4) Memahami hubungan ayat yang membahas masalah yang sama dalam setiap suratnya
- 5) Setelah dipahami, selanjutnya disusunlah kerangka pembahasan secara keseluruhan
- 6) Pembahasan yang telah dirancang selanjutnya dilengkapi dengan hadits-hadist yang sesuai dengan isi pembahasan

¹⁰ Andi Malaka, *Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur’an*, Bayani: Jurnal Studi Islam: Volume 1 (2021), hal. 145.

¹¹ Yasif Maladi, Wahyudi. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudu’i* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2021) hal. 7.

7) Setelah semua tahapan diselesaikan maka tahap terakhir adalah mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama. Selain itu juga dapat dilakukan penyelesaian antara ayat yang khusus dan umum, lafadz yang spesifik dan tidak spesifik dengan cara dikompromikan dan tak jarang ada pertentangan antara masing-masingnya sampai pada sebuah penyelesaian yang menyatukan tanpa ada perbedaan.

Metode yang dipakai ini yakni metode al-farmawi yang akan membantu peneliti untuk menganalisis term *qoulan* dengan sistematis dan dijelaskan secara terperinci. Sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana etika komunikasi berdasarkan ayat-ayat *qoulan* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan pencarian sumber awal penelitian, peneliti berhasil menghimpun beberapa kajian serta literatur yang juga memuat bahasan serta riset mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Untuk mengantisipasi pengulangan serta kesamaan dalam pembahasan penelitian ini, penelitian terdahulu mengenai penelitian etika berkomunikasi dalam Al-Qur'an baik dengan permasalahan yang sama ataupun tidak dirasa harus ditinjau terlebih dahulu. Berikut adalah berbagai hasil tinjauan pustaka yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Skripsi Asyrifah Luthfiana Azmi (IAIN Salatiga, 2020) dengan judul Penafsiran Term *Qoulan* dalam Al-Qur'an sebagai Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir dan Tafsir IbnKatsir). Penelitian ini lebih tertuju pada penafsiran term *qoulan* untuk dijadikan dasar etika komunikasi dalam bermedia sosial. Persamaannya terletak pada kajian term *qoulan* karena sama-sama membahas berbagai macam term *qoulan* dan perbedaannya terletak pada lingkup komunikasi dan batasan masalah yang diteliti. Pada penelitiannya peneliti menjelaskan berbagai macam term *qoulan* dengan memfokuskan pada penafsiran Al

Munir dan Ibn Katsir terhadap berbagai macam term *qoulan* tersebut yang dijadikan landasan dalam etika komunikasi dalam bermedia sosial.

Skripsi Izzatin Nabila (UIN Sunan Ampel, 2020) dengan judul Etika Komunikasi menurut Al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir). Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada tema besar penelitian yaitu etika komunikasi menurut Al-Qur'an karena sama-sama membahas bagaimana etika komunikasi menurut Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada penjelasan yang diambil oleh peneliti karena pembahasan pada penelitiannya membahas apa itu etika komunikasi dan menjabarkan pandangan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi. Dan memfokuskan penelitiannya pada pandangan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *qoulan* tersebut.

Skripsi Nova Auliyatul Faizah (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023) dengan judul Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat satu sampai tiga. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pendidikan peserta didik dengan mengambil satu surah Al-Qur'an sebagai fokus kajiannya yakni surah Al-Hujurat ayat satu sampai tiga. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai etika komunikasi yang sama-sama dibahas namun hanya sedikit dan tidak mendetail karena penelitiannya memfokuskan pada etika komunikasi dalam pendidikan sedangkan pada penelitian ini etika komunikasi akan dibahas secara umum dan mendetail. Dan untuk perbedaannya sudah sangat jelas terlihat berbeda karena penelitian sebelumnya hanya mengambil tiga ayat Al-Qur'an yang hendak dibahas dan pembahasannya ditujukan pada pendidikan etika komunikasi peserta didik terhadap pendidik.

Skripsi Jutika Fatma (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023) dengan judul Etika Komunikasi dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi analisis Ilmu Pendidikan Islam). Penelitian ini membahas ayat Al-Qur'an yang menjelaskan etika komunikasi yang difokuskan pada analisis Pendidikan agama Islam untuk diterapkan pada ranah pendidikan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan utamanya yaitu etika komunikasi dalam Al-Qur'an karena penelitian ini juga mencantumkan berbagai macam term *qoulan*. Perbedaannya terletak pada tujuan dan fokus kajian yang dibahas, pada penelitiannya peneliti memfokuskan pada analisis ilmu pendidikan Islam terhadap etika komunikasi tersebut.

Skripsi Melvi Zuhra (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020) dengan judul Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an. Perbedaan dan persamaan penelitian Melvi dan penelitian yang dikaji oleh peneliti terletak pada teori dan penjabaran hasil penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang hendak dibahas, penelitian Melvi membahas etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan menjelaskan berbagai macam term *qoulan* secara ringkas tanpa menggunakan teori maudu'I Al-Farmawi dan tidak memfokuskan secara mendalam terhadap pembahasan term *qoulan*. Untuk persamaannya terletak pada judul dan dalam pembahasannya yang membahas berbagai macam term *qoulan*.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran terhadap kerangka pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan uraian sistematika penulisan pada penelitian ini, berikut adalah uraiannya:

Bab I, Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori, berisikan penjelasan mengenai variabel yang akan dikaji serta teori dan aspek lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dikaji yakni mengenai etika komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Bab III, Metodologi Penelitian, bagian ini akan memuat penjelasan mengenai metode yang dipakai dalam penelitian, jenis serta sumber dari data yang akan diolah, teknik yang dipakai dalam proses pengumpulan data, kemudian ditutup dengan teknik analisa data yang telah terkumpul.

Bab IV, Pembahasan Hasil Penelitian. Disini peneliti akan menjabarkan atau memaparkan ayat-ayat *qoulan* sampai menghasilkan penjelasan terhadap etika komunikasi menurut Al-Qur'an dengan menggunakan metode maudu'i al-farmawi yang akan menjelaskan secara rinci dan sistematis. Sehingga dapat memberikan solusi pada kasus-kasus kurangnya etika dalam berkomunikasi.

Bab V, Simpulan dan Saran. Peneliti akan menyimpulkan sebuah kesimpulan yang merupakan himpunan dari seluruh pembahasan yang telah dikaji dalam penelitian ini dan memberikan saran bagi peneliti yang akan mengambil tema yang sama pada penelitian selanjutnya.

